

SKRIPSI

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA KUD PELITA JAYA
DESA PELITA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KABUPATEN ROKAN HILIR**



OLEH :

**SANDRI PERMANA
10671004785**

**PROGRAM. S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

SKRIPSI

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA KUD PELITA JAYA
DESA PELITA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana
Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**



OLEH :

**SANDRI PERMANA
10671004785**

**PROGRAM. S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA KUD PELITA JAYA DESA PELITA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

SANDRI PERMANA

10671004785

Penelitian ini dilakukan pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir selama 2 bulan yang berlangsung dari tanggal 3 Maret sampai dengan 3 Mei 2010. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui kinerja keuangan KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir ditinjau dari sisi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Dengan menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan teknik pengumpulan data secara dokumentasi.

Terjadinya penurunan Rasio Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio tahun 2009 kemudian dibandingkan dengan rata-rata rasio internal KUD Pelita Jaya yang menunjukkan bahwa KUD Pelita Jaya telah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Akan tetapi jika dibiarkan pada kondisi ini maka dikhawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang akan terjadi penurunan yang lebih besar lagi dan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Terjadinya penurunan Rasio Rentabilitas yang diukur dengan Return On Total Asset tahun 2009 kemudian dibandingkan dengan rata-rata rasio internal KUD Pelita Jaya yang menunjukkan bahwa kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dengan menurunnya rasio rentabilitas (Return On Total Asset) maka laba yang diperoleh KUD Pelita Jaya akan semakin berkurang.

Terjadinya peningkatan Rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio tahun 2009 kemudian dibandingkan dengan rata-rata rasio internal KUD Pelita Jaya yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya resiko perusahaan kepada kreditur dalam membayar semua kewajibannya, karena semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva dan modal sendiri.

Kata kunci : Current Ratio, Return On Total Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Perumusan Masalah	6
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
I.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II : TELAAH PUSTAKA	10
II.1. Laporan Keuangan dan Manajemen Keuangan.....	10
II.2. Kinerja Keuangan.....	18
II.3. Analisa Rasio Keuangan.....	19
II.4. Rasio Likuiditas.....	21
II.5. Rasio Rentabilitas	24
II.6. Rasio Solvabilitas	25
II.7. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan	27
II.8. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan.....	29
II.9. Pengertian Koperasi.....	30
II.10. Koperasi Berdasarkan Syariat Islam	32

BAB III : METODE PENELITIAN.....	34
III.1. Lokasi Penelitian.....	34
III.2. Jenis dan Sumber Data.....	34
III.3. Metode Pengumpulan Data.....	34
III.4. Analisis Data.....	35
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	37
IV.1. Sejarah Singkat KUD Pelita Jaya	37
IV.2. Struktur Organisasi dan Uraian Jabatan.....	38
IV.3. Aktivitas Usaha.....	42
IV.4. Kebijakan Akuntansi.....	43
BAB V : PEMBAHASAN	45
V.1. Analisis Rasio Likuiditas	45
V.2. Analisis Rasio Rentabilitas	48
V.3. Analisis Rasio Solvabilitas.....	51
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	55
VI.1. Kesimpulan	57
VI.2. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian, alenia pertama dinyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang dan badan hukum koperasi yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang diatas nampak jelas bahwa koperasi mempunyai kedudukan yang sejajar dengan badan usaha lainnya seperti PT, CV dan Firma. Dimana maksud dan tujuannya untuk memperoleh laba dari usahanya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup anggotanya.

Didalam suatu badan usaha bersama seperti koperasi, penilaian terhadap kinerja keuangan sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu koperasi dan bagaimana aktivitas koperasi dijalankan serta kearah mana kondisi koperasi tersebut cenderung bergerak. Untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, variabel yang dianalisis dalam penilaian kinerja keuangan ini adalah laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting dan harus ada dalam setiap perusahaan, karena laporan keuangan dapat memberikan informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil yang didapat oleh koperasi dalam periode waktu tertentu.

Salah satu metode yang banyak di gunakan dalam menilai kinerja keuangan tersebut adalah dengan analisis rasio keuangan, yaitu suatu ukuran perbandingan dari dua pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan meliputi Rasio Likuiditas, Rentabilitas, Permodalan dan Solvabilitas.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan penilaian akan keberhasilan maupun penurunan hasil operasional. Analisis rasio keuangan memerlukan pemikiran dan kebijakan serta ketelitian yang baik. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan baik dan benar akan menghasilkan rasio keuangan yang sangat bermanfaat. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diatas perlu adanya upaya khusus dan didukung dengan tersedianya suatu perangkat penilaian koperasi yang jelas, terperinci, sederhana dan bersifat menyeluruh. Dalam meningkatkan dan memantapkan usaha-usaha yang telah dilakukan ini maka perlu dilakukan analisis, penginterpretasian dan penilaian kesehatan koperasi untuk menetapkan ukuran koperasi dalam rangka menumbuhkembangkan kegiatannya dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan koperasi dewasa ini.

Dengan menganalisa dan menginterpretasikan keuangan akan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan *Current Ratio*, *Return On Total Asset*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada koperasi tersebut, yang selanjutnya juga akan mempengaruhi pimpinan dalam mengambil keputusan. Disamping itu laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak luar untuk

mengevaluasi keberhasilan dan perkembangan koperasi dalam menjalankan usahanya. Jadi kekuatan dan kelemahan koperasi dapat dilihat dari analisa laporan keuangannya. KUD Pelita Jaya merupakan koperasi yang melakukan kegiatan usaha dalam bidang simpan pinjam, pengadaan pupuk, pengangkutan TBS dll.

Untuk dapat mengetahui baik atau buruknya kondisi KUD Pelita Jaya, maka terlebih dahulu harus mengetahui komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempengaruhi tingkat kinerja keuangan itu sendiri, yaitu tingkat aktiva lancar, hutang lancar, modal sendiri, dan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba yang dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut ini :

Tabel I.1. : Perkembangan Laporan Keuangan Pada KUD Pelita Jaya. (dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Sendiri	Total Aktiva
2007	248.034.708	61.491.980	207.742.728	269.234.708
2008	332.125.727	116.779.180	239.634.047	356.413.227
2009	514.770.246	246.470.891	289.824.355	536.295.246

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD Pelita Jaya tahun 2007-2009

Dari Tabel I.1 diatas dapat diketahui kemampuan KUD Pelita Jaya dalam mencapai Rasio Likuiditas (*Curren ratio*), Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) dan Rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio*) dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel I.2. : Perkembangan Kinerja Keuangan Pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Tahun 2007-2009.

Rasio	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)
Likuiditas (<i>Current ratio</i>)	403,36	284,40	208,85
Rentabilitas (<i>Return On Total Asset</i>)	24,90	17,62	14,67
Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	22,83	32,76	45,95
(<i>Debt to Equity Ratio</i>)	29,60	48,73	85,04

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD Pelita Jaya tahun 2007-2009

Dari Tabel I.2 diatas, maka dapat ditemui beberapa masalah yaitu:

1. Permasalahan pada Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) ini adalah dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) sebesar 403,36% dan pada tahun 2008 Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) menurun menjadi 284,40%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) menurun lagi menjadi 208,85%. Menurut Gill Chatton yaitu rasio lancar harus berada dikisaran 200%, jadi KUD Pelita Jaya dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 masih dalam keadaan yang baik karena masih berada diatas standar 200%. Akan tetapi jika dibiarkan pada kondisi penurunan ini maka di khawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang akan terjadi penurunan yang lebih besar lagi dan KUD Pelita Jaya tidak mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Permasalahan pada Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) ini adalah dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) sebesar 24,90% dan pada tahun 2008

Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) menurun menjadi 17,62%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) menurun lagi menjadi 14,67%. Terjadinya penurunan Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dengan menurunnya Rasio Rentabilitas (*Return On Total Asset*) maka laba yang diperoleh KUD Pelita Jaya pun akan semakin berkurang. Karena pada dasarnya semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

3. Permasalahan pada Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) ini adalah dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 22,83% dan pada tahun 2008 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) meningkat menjadi 32,76%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) meningkat lagi menjadi 45,95%. Terjadinya peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh KUD Pelita Jaya tidak dapat menutupi hutang-hutang perusahaan pada saat dilikuidasi.
4. Permasalahan pada Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) ini adalah dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 29,60% dan pada tahun 2008 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) meningkat menjadi 48,73%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) meningkat lagi menjadi 85,04%. Semakin meningkatnya Rasio Solvabilitas

(*Debt to Equity Ratio*) maka semakin kurang baiknya rasio ini, karena semakin meningkatnya jumlah hutang dalam pendanaan modal sendiri.

Dari fakta kinerja keuangan KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir tersebut dirasa perlu untuk dilakukan pengkajian secara ilmiah, terutama yang berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja keuangan koperasi. Dengan memperhatikan kondisi inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir”

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

”Bagaimanakah kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir bila ditinjau dari rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) dan rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*)?”

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui baik atau buruknya kondisi keuangan pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir dengan membandingkan antara rata-rata internal rasio dengan tahun terakhir yaitu tahun 2009.
- b. Untuk mengetahui kesehatan koperasi bila ditinjau dari rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) dan rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*).
- c. Untuk menginterpretasikan rasio laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pada KUD Pelita Jaya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pimpinan Koperasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Sebagai sarana dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- c. Sebagai bahan literatur dan informasi bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian dibidang dan topik yang sama dimasa mendatang.

I.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab, yang secara garis besar dapat penulis uraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Menjelaskan tentang laporan keuangan dan manajemen keuangan, kinerja keuangan, analisis rasio keuangan, rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, tujuan dan manfaat analisa rasio keuangan, keterbatasan analisis rasio, pengertian koperasi, koperasi berdasarkan syariat islam.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Menjelaskan secara singkat tentang sejarah koperasi, struktur organisasi dan uraian jabatan, serta aktivitas koperasi.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) dan rasio rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*).

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Laporan Keuangan Dan Manajemen Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan koperasi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 27 Tahun 2002 Tentang Akuntansi Perkoperasian meliputi Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Promosi Ekonomi Anggota, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu.

- a. Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh badan usaha koperasi yang diperoleh dari transaksi atau kejadian masa lalu yang memberikan manfaat dimasa depan.
- b. Kewajiban merupakan hutang badan usaha koperasi yang timbul dari transaksi masa lalu yang pelunasannya mengakibatkan arus kas keluar.
- c. Ekuitas merupakan hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

2. Perhitungan Hasil Usaha

Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil

usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas pada periode tertentu.

4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota selama satu tahun tertentu. Laporan tersebut mencakup empat unsur, yaitu:

- a. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
- b. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama.
- c. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
- d. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Manfaat tersebut mencakup manfaat yang diperoleh selama tahun berjalan dari transaksi pelayanan yang dilakukan koperasi untuk anggota dan manfaat yang diperoleh pada akhir tahun buku dari pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan. Laporan promosi ekonomi anggota ini disesuaikan dengan jenis koperasi dan usaha yang dijalankan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan pengungkapan (*disclosure*) yang memuat perlakuan akuntansi dan pengungkapan informasi lainnya.

Suatu laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan atau hasil usaha dari perusahaan secara keseluruhan, yaitu yang disajikan dalam bentuk Neraca dan Laporan Rugi Laba serta Laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas Laporan Keuangan. Dalam setiap Laporan keuangan diperlukan proses analisa untuk menginterpretasikan hasil dari Laporan Keuangan tersebut (**Wirasasmita, 2000:2**).

Analisis laporan keuangan diatas pada hakikatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan yang berdasarkan informasi dari aspek-aspek dalam perusahaan yang terdiri dari:

1. Laporan perhitungan Rugi Laba, yaitu suatu ikhtisar tentang hasil usaha (laporan prestasi operasional) dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu (biasanya satu tahun).
2. Neraca, yaitu suatu daftar yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (biasanya pada setiap akhir periode).
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, yaitu suatu laporan yang dimaksudkan untuk menunjukkan tentang berbagai sumber dan penggunaan dana yang mengakibatkan berbagai perubahan dalam posisi finansial perusahaan dalam masa yang tercakup dalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba-rugi saja. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba-rugi (**Martono, 2005 : 51**).

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam :

- a. pengambilan keputusan investasi
- b. keputusan pemberian kredit
- c. penilaian aliran kas
- d. penilaian sumber-sumber ekonomi
- e. melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- f. menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
- g. menganalisis penggunaan dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan berperan sebagai pertanggungjawaban, laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya (**Harahap, 2001:7**).

Laporan keuangan koperasi merupakan laporan keuangan yang disusun untuk dapat menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas perusahaan secara keseluruhan sebagai pertanggungjawaban pengurus atas pengelolaan keuangan koperasi yang terutama ditujukan kepada anggota koperasi.

Laporan keuangan koperasi sebagai badan usaha, pada dasarnya tidak berbeda dengan laporan keuangan yang dibuat oleh badan usaha lain seperti badan usaha swasta dan badan usaha milik negara. Menurut IAI dalam PSAK No.27 tentang

Akuntansi perkoperasian paragraf 74, Laporan keuangan koperasi meliputi Neraca, Perhitungan Hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Promosi Ekonomi Anggota, dan catatan atas laporan keuangan.

Perhitungan SHU sesuai dengan UU No. 25 tahun 1992 tentang pokok-pokok perkoperasian pasal 45 ayat (1) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian SHU sebelum pajak Laporan Perhitungan SHU menurut UU No.25 tahun 1992 pasal 45 terdiri:

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional USP berupa:

- 1). Pendapatan bunga

- Bunga atas pinjaman yang diperoleh USP.
- Bunga dari bank berupa giro, tabungan dan deposito
- Bunga dari koperasi berupa tabungan dan simpanan berjangka.
- Pendapatan administrasi.

- 2). Pendapatan operasional lainnya.

2. Beban Operasional

Beban operasional USP berupa;

- 1). Beban biaya bunga
- 2). Biaya bunga pinjaman
- 3). Beban komisi atau profisi
- 4). Biaya umum dan administrasi
- 5). Biaya organisasi

3. Beban Non Operasional

2. Manajemen Keuangan

Pada dewasa ini manajemen keuangan memegang peranan yang sangat penting karena menejer keuangan harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (*pembagian dividen*) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Pertama istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mengendalikan, menangani atau mengelola. Kata benda “manajemen” atau *management* dapat mempunyai arti pertama sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (*managing*). Kedua, perlakuan secara terampil, terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillfull treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dari tiga pengertian itu mendukung kesepakatan anggapan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni. manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan pada konsep-konsep, teori, prinsip, dan teknik pengelolaan. Sedangkan manajemen sebagai seni artinya kemampuan pengelolaan sesuatu itu merupakan seni menciptakan (kreatif). Hal ini merupakan keterampilan dari seseorang. Dengan kata lain, penerapan ilmu manajemen bersifat seni (M.Herujito, 2001:1-2).

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun pengumpulan dana untuk pembiayaan atau pembelanjaan secara efisien (Sartono, 2001:6).

Manajemen membutuhkan informasi akuntansi keuangan sebagai dasar perencanaan, pengambilan keputusan, operasi dan investasi serta diperlukan dalam penentuan insentif atau bonus. Selain itu informasi keuangan juga dapat menilai kinerja, menentukan profitabilitas perusahaan, *earning pershare*, *current ratio* dan distribusi laba. Menejer juga menggunakan informasi akuntansi keuangan sebagai variabel berbagai keputusan keuangannya, antara lain untuk menentukan *debt to asset ratio* atau *interest coverage ratio* yang merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan perlu tidaknya menambah jumlah hutang (Munawir, 2002:2).

Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha

mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara *efisien*. Usaha mendapatkan dana sering disebut pembelanjaan *pasif*, dan bila kita lihat di neraca akan terlihat di sisi pasiva, sedangkan usaha mengalokasikan dana disebut pembelanjaan *aktif* dan neraca akan terlihat di sisi aktiva (Sutrisno, 2007:3).

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan harga saham, dan bukan untuk memaksimalkan ukuran akuntansi seperti laba bersih atau laba per tahun (EPS) (Eugene F. Brigham, 2001:78). Akan tetapi, data akuntansi sangat mempengaruhi harga saham, dan untuk memahami kinerja perusahaan serta proyeksi keuangan perlu mengevaluasi informasi akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu:

- a. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan dimasa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu, investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.
- b. Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi

perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

- c. *Dividen* merupakan bagian keuntungan yang dibayar oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividen*, *stabilitas dividen* yang dibagikan, dividen saham (*stock dividen*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah. Juga terlihat menejer keuangan sebagai perantara dari pasar keuangan dan operasi perusahaan. Pasar keuangan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan, ada yang bersifat formal dan informal.

II.2. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (**Rivai, 2005:6**).

Kinerja keuangan adalah gambaran keuangan perusahaan pada suatu perusahaan tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (**Jumingan, 2005:239**).

Kinerja keuangan dapat dilihat dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui potensi-potensi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sahnya pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Untuk membentuk suatu Koperasi Unit Desa (KUD) yang tangguh dan mampu bertahan dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi anggotanya maka dibutuhkan suatu kegiatan manajerial keuangan yang tepat. Dalam manajemen kinerja keuangan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Pembelanjaan
2. Penganggaran arus uang
3. Usaha-usaha pengalokasian dana (**Santoso, 2000:115**)

Secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, hutang dan modal perusahaan pada saat tertentu. Neraca juga memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya dan laba perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil (**Sawir, 2003:3**).

Analisis laporan keuangan merupakan penaksiran keadaan keuangan suatu entitas pada masa lampau, saat sekarang dan masa depan. Tujuannya adalah menemukan kelemahan dari sisi keuangan perusahaan untuk dibenahi dan kekuatan perusahaan untuk dikembangkan dimasa depan.

2. Ukuran Kinerja keuangan

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, yakni dengan rasio. Rasio keuangan merupakan gambaran suatu hubungan atau pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan rasio ini menjadi dasar interpretasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan.

II.3. Analisa Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan finansial dari perusahaan, seseorang analis memerlukan adanya ukuran standar tertentu, ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah analisa rasio.

Yang dimaksud rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan **(Riyanto, 2001:329)**.

Analisa rasio adalah suatu tehnik analisa yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya baik dengan neraca atau perhitungan hasil usaha maupun kombinasi dari laporan keuangan, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu koperasi. Perhitungan yang digunakan dalam analisa rasio ini sebenarnya relatif sederhana, namun efektifnya analisa rasio keuangan ini sangat tergantung dari kemampuan dan keahlian analis menginterpretasikan rasio-rasio tersebut. Rasio yang

tinggi tidak selalu memberikan gambaran keadaan keuangan yang baik dan sebaliknya rasio yang rendah tidak selalu memberikan gambaran keadaan keuangan yang buruk.

Dengan analisa rasio keuangan ini akan dapat memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) sehingga pengelola akan dapat mengambil kebijakan dalam rangka pengembangan koperasi kedepan (**Abakin, 2008:87**).

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, para pemakai pada umumnya menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu ukuran perbandingan dari dua pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (**Munawir, 2004:37**). Sedangkan analisis rasio keuangan menurut Helfert dalam Warsidi dan agus Pramuka (2000) merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu tetapi dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio waktu yang lalu (rasio historis) dan yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan membandingkan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu-waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio standar akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas standar atau di bawah standar (**Riyanto, 2001:329**).

Pada dasarnya banyak sekali angka rasio itu karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Namun demikian angka-angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu sumber data keuangannya dan berdasarkan tujuan penganalisa.

Berdasarkan sumber datanya angka rasio dibedakan menjadi:

- a. Rasio-rasio neraca (*Balanche sheet ratio*)
- b. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income statement ratio*)
- c. Rasio-rasio antar laporan (*Inter statement ratio*)

Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas, (4) rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas (**Munawir, 2001:69**).

II.4. Rasio Likuiditas

Menurut **Riyanto (2001:25)** Masalah likuiditas adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek disebut illikuid.

Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan membayar hutang jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi maka semakin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Arti penting

aspek likuiditas bagi setiap perusahaan akan sangat dirasakan pada berbagai kesempatan untuk memperoleh laba, dimana jika itu terbatas dan apabila perusahaan dalam keadaan yang cukup likuid maka kesempatan itu lebih terbuka lebar.

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat likuiditas, maka jelaslah akan dapat menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Kesulitan itu dapat berupa kesulitan jangka pendek atau jangka panjang. Kesulitan jangka pendek adalah kesulitan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya kedalam dan keluar, kewajiban keuangan kedalam antara lain pembayaran gaji karyawan, menejer dan kreditur. Sedangkan kewajiban keuangan keluar antara lain hutang dagang yang termasuk kewajiban yang harus segera dipenuhi waktu dekat. Apabila kesulitan itu tidak dapat diatasi secara cepat akan menjadi kesulitan jangka panjang, karena gaji yang terlambat pembayarannya dapat mempengaruhi kinerja pada personil yang menjalankan perusahaan sehingga dampaknya dapat memperburuk kinerja perusahaan, selain itu hutang dagang yang melibatkan pihak luar yang tidak dapat dibayar tepat waktu akan dapat mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (**Arifin, 2002:159**).

Analisis Rasio Likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan dana lancar (aktiva lancar) yang tersedia pada saat tertentu (**Abakin, 2008:88**).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (**Harahap, 2008:301**).

Ukuran yang umum yang digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah:

1. *Current Ratio* (rasio lancar)

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut **Riyanto (2001: 26)** *Current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva tidak mencukupi lagi untuk menutup utang lancarnya.

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (Margin of safety) kreditur jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas. Adanya kelebihan uang kas menyebabkan sebagian menganggur dalam suatu kopeasi dikarenakan dana tersebut tidak digunakan untuk operasi. Jika terlalu lama sebuah kopeasi memiliki dana menganggur maka mengalami penurunan pendapatan dikarenakan kehilangan

kesempatan untuk menginvestasikan dananya, yang akibatnya laba juga akan menurun. Sehingga dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tingginya *current ratio* akan mempengaruhi laba.

Sedangkan menurut **Gill dan Chatton (2003)** tujuan rasio lancar adalah Mengukur kemampuan melunasi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mempunyai standar umum rasio lancar yaitu aktiva lancar harus dua kali lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar.

II.5. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas ekonomis atau sering disamakan dengan earning power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomis (RE) ini dihitung dengan membagi laba usaha(EBIT) dengan total aktiva (**Martono, 2005:61**).

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (**Harahap, 2008:305**).

Rasio Rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) (**Abakin, 2008:89**).

Ukuran yang umum yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas/Rentabilitas suatu perusahaan adalah:

1. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) dalam mengelola usahanya untuk memperoleh SHU dari Total Aktiva (**Abakin, 2008:89**).

Rumus:

$$ROA = \frac{SHU}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Rentabilitas suatu koperasi diukur dengan kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktiva yang produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal koperasi tersebut.

II.6. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (**Munawir, 2004:32**).

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutang lebih besar dibandingkan total asetnya (**Hanafi, 2005:83**). Apabila perusahaan mampu membayar seluruh hutang-hutangnya bilamana diliquidir atau dibubarkan maka perusahaan tersebut dikatakan dalam solvabel. Tapi sebaliknya bilamana perusahaan tersebut tidak mampu membayar seluruh hutang-hutangnya baik pendek maupun panjang bila liquidir maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan insolvabel atau tidak solvabel. Apabila suatu perusahaan mempunyai kekayaan lebih besar dari

pada seluruh hutang-hutangnya maka dengan sendirinya perusahaan dalam keadaan solvabel, tetapi sebaliknya jumlah kekayaannya lebih kecil dari pada seluruh hutang-hutangnya bilamana dilikuidir.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang (**Harahap, 2008**).

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (**Riyanto, 2008**).

Rasio solvabilitas antara lain :

a. *Debt to Asset Ratio* (perbandingan total hutang dengan total asset).

Yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasikan kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva.

Rumus :

$$\text{Debt to Asset Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki catatan laba tidak stabil.

b. *Debt to Equity Ratio* (perbandingan total hutang terhadap modal sendiri)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total ekuitas.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

II.7. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Dengan melakukan analisis keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Tujuan analisis rasio adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) yang bersangkutan, dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek likuiditas, aspek rentabilitas, aspek permodalan dan aspek solvabilitas (**Abakin, 2008:89**).

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya, keunggulan tersebut adalah :

1. rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. mengetahui perusahaan di tengah industri lain.
4. sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. menstandarisir size perusahaan.
6. lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau "time series".
7. lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang (**Harahap, 2008:298**).

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan, selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, antara lain:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

II.8. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Selain memiliki keunggulan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut **Sawir (2005:44)** terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.

2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

II.9. Pengertian Koperasi

Salah satu bentuk kerja sama dalam lapangan perekonomian adalah koperasi. Kerja sama dalam koperasi ini dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan kesamaan kebutuhan diantara beberapa orang. Orang-orang secara bersama mengupayakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Baik yang terkait dengan keperluan pribadi maupun perusahaan. Untuk mencapai tujuan itu, suatu kerjasama yang berlangsung secara terus menerus diperlukan (**Anoraga, 2003: 1**).

Menurut bapak koperasi Moh.Hatta yang dikutip oleh **Sitio (2001:17)** koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan “seorang buat semua dan semua buat seorang”.

Pengertian koperasi itu sendiri adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan (**Undang-Undang Perkoperasian No. 25 tahun 1992**).

Koperasi itu sendiri berasal dari *co* yang berarti bersama serta *operation* yang mengandung makna bekerja. Jadi, secara leksikologis maka koperasi bermakna

sebagai suatu perkumpulan kerjasama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan kepada anggota untuk keluar masuk sebagai anggotanya. Dalam perkumpulan tersebut, kesejahteraan anggotanya harus benar-benar diperjuangkan. Suatu perkumpulan dinamakan koperasi bila memenuhi persyaratan kelayakan seperti, jumlah anggota minimal, struktur organisasi yang tepat, mekanisme kerja, serta adanya alur wewenang dan tanggung jawab. Sehingga, tidak semua bentuk perkumpulan dapat dinamakan koperasi. Kegiatan gotong royong, arisan, persekutuan dagang dan kerukunan antar petani tidak dapat disebut sebagai koperasi. Suatu perkumpulan atau kerja sama antar beberapa orang dan badan hukum dapat dinamakan koperasi apabila telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Untuk konteks Indonesia, persyaratan syahnya suatu badan hukum menjadi diatur dalam undang-undang mengenai perkoperasian.

Sesungguhnya koperasi memiliki arti penting dalam kegiatan perekonomian. Koperasi dinilai mampu memberikan kelebihan kepada para anggota atau masyarakat luas yang memanfaatkan keberadaannya. Apalagi dalam koperasi, prinsip demokrasi benar-benar ditegakkan, sehingga koperasi menjadi alat pendidikan pula. Apalagi adanya prinsip satu anggota satu suara, tanpa pandang berapakah nilai simpanan yang ada padanya dan setiap anggota harus tunduk pada apa yang diputuskan oleh mayoritas anggota.

Undang-undang No. 25/1992 diharapkan akan lebih menjamin terwujudnya kehidupan koperasi seperti tertuang dalam pasal 33 UUD 1945. Pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Jadi melalui kegiatan

koperasi dalam tatanan perekonomian nasional, diharapkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat tercapai.

II.10. Koperasi Berdasarkan Syariat Islam

Koperasi disebut pula *Syirkah Ta'awuniyah* (Perseroan Tolong Menolong). Dikaji dari segi defenisinya koperasi merupakan perkumpulan sekelompok orang dalam rangka pemenuhan kebutuhan anggotanya, bila ada keuntungan dan kerugian dibagi rata sesuai besarnya modal yang ditanam.

Persekutuan adalah salah satu bentuk kerjasama yang dianjurkan syara' karena dengan persekutuan berarti ada (terdapat) kesatuan dan dengan kesatuan akan tercipta sebuah kekuatan, maka hendaknya kekuatan ini digunakan untuk menegakkan sesuatu yang benar menurut syara'. Didalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S. Al Maidah ayat 2)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas kiranya dapat di pahami bahwa tolong menolong dalam kebajikan dan dalam ketakwaan dianjurkan oleh Allah, maka koperasi sebagai salah satu bentuk tolong menolong, kerja sama dan saling menutupi

kebutuhan, menutupi kebutuhan dan tolong menolong kebajikan adalah salah satu wasilah untuk mencapai ketakwaan yang sempurna (*Haqa Tuqatih*).

Didalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad dari Anas bin Malik R.A. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : Tolonglah saudaramu yang menganiaya dan aniaya dan yang dianiaya, sahabat bertanya : Ya Rasulullah aku dapat menolong orang yang dianiaya, tapi bagaimana menolong orang yang menganiaya ? Rasul menjawab : Kamu tahan dan mencegahnya dari menganiaya itulah arti menolong dari padanya. (HR. Imam Bukhari dan Imam Ahmad)

Hadist tersebut dapat dipahami lebih jauh (luas) maka dapat dipahami bahwa umat islam dianjurkan untuk menolong orang-orang yang ekonominya lemah (miskin) dengan cara berkoperasi dan menolong orang-orang kaya jangan sampai menghisap darah orang-orang miskin, seperti dengan cara mempermainkan harga, menimbun barang, membungakan uang dan dengan cara yang lain-lainnya.

Menurut Mohd Fachrudin bahwa perjanjian perseroan koperasi yang dibentuk atas dasar kerelaan adalah sah, mendirikan koperasi dibolehkan menurut Undang-Undang Islam tanpa ada keragu-raguan apapun mengenai halnya, selama koperasi tidak melakukan riba dan penghasilan haram.

Tolong menolong adalah perbuatan yang terpuji menurut Undang-Undang Islam. Salah satu bentuk tolong menolong adalah mendirikan koperasi, maka mendirikan koperasi dan menjadi anggota koperasi adalah merupakan perbuatan terpuji menurut Undang-Undang Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang analisis kinerja keuangan ini dilakukan pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yang dimulai pada tanggal 03 Maret 2010 sampai dengan 03 Mei 2010.

III.2. Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa laporan keuangan (Neraca/Balance Sheet) dan laporan laba rugi (Income Statement)

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah data atau informasi dari dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang didapat dari bagian keuangan koperasi berupa neraca dan laporan laba rugi.

III.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti dan menelaah literatur-

literatur dari perusahaan yang bersumber dari buku, teks maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

III.4. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan sebagaimana yang diharapkan, penulis menganalisis kebenarannya. Analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh diuraikan secara sistematis dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat dilakukan pendekatan terhadap pemecahan masalah yang ada dan selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

Alat-alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

- *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Rentabilitas

- Return On Total Asset (*ROA*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{SHU}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

- *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang Atas Aktiva)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Atas Modal)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Singkat KUD Pelita Jaya

Koperasi Unit Desa (KUD) Pelita Jaya merupakan suatu wadah bagi setiap masyarakat didesa Pelita. Koperasi Unit Desa (KUD) berdomisili dan berkantor di Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

KUD Pelita Jaya secara resmi memperoleh Hak Badan Hukum Keputusan No. 1320 a/BH/XIII, pada tanggal 24 Maret 1992 dan didirikan pada tahun 1987, beralamat di Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir ini melakukan kegiatan usaha dalam bidang usaha simpan pinjam, usaha pengadaan pupuk, usaha angkutan TBS(Tandan Buah Segar) dan lainnya. Wilayah kerjanya adalah di Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

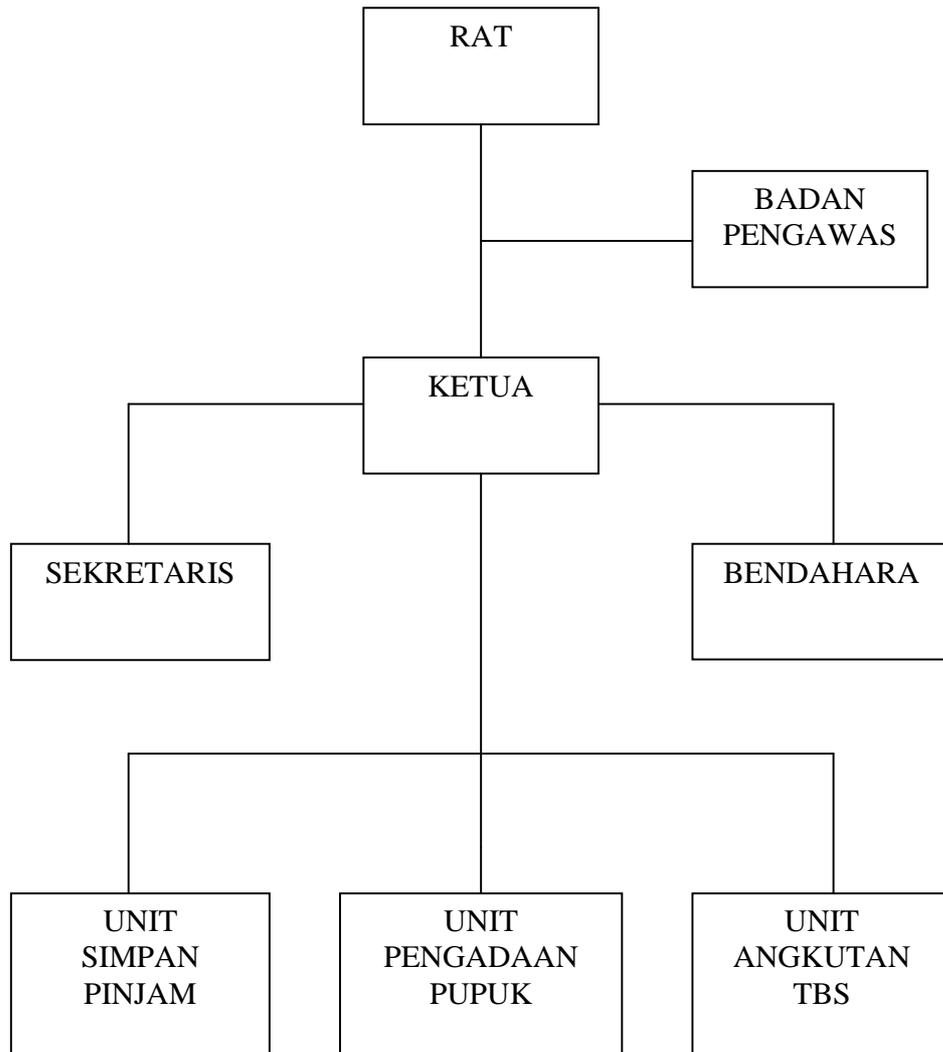
Tujuan didirikannya KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir ini adalah untuk mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Keanggotaan koperasi sampai pada akhir tahun 2009 berjumlah 261 orang.

IV.2. Struktur Organisasi dan Uraian Jabatan

Pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita ini kerangka struktur organisasi dapat dilihat dari bagan struktur berikut ini:

Gambar 1

STRUKTUR ORGANISASI KUD PELITA JAYA



Sumber : KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, 2009.

Dari bagan struktur diatas dapat diuraikan peranan manajemen dalam koperasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rapat Anggota Tahunan (RAT)

Rapat anggota tahunan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan koperasi. Dalam rapat anggota tahunan inilah diadakan tukar pikiran dan pendapat yang diarahkan pada pembinaan yang saling pengertian diantara semua anggotanya. Dan juga sebagai wadah bagi pengurus untuk melaporkan hasil kerjanya selama satu tahun, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya koperasi dalam mencapai tujuannya. Rapat anggota tahunan mempunyai sifat-sifat (fungsi) sebagai berikut:

- a. Menetapkan kebijakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi
- b. Menetapkan kebijaksanaan umum koperasi.
- c. Memilih, mengangkat, atau memberhentikan anggota, badan pemeriksa, serta pengurus.
- d. Menetapkan dan mengesahkan rencana kerja dan rencana anggaran koperasi serta kebijaksanaan pengurus dalam bidang organisasi dan usaha koperasi.

Rapat anggota tahunan diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Jadi apapun yang telah ditetapkan atau diputuskan dalam RAT maka keputusan tersebut harus mutlak dijalankan. Oleh karna itu orang-orang yang duduk dalam badan pengurus dan badan pemeriksa harus benar-benar diseleksi, baik itu dari segi kemahiran, ulet dan giat dalam berusaha atau tahu dan mengerti tentang apa yang dikerjakan dan banyak lagi criteria lainnya.

2. Pengurus

Pengurus koperasi sedikitnya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara yang dipilih dari anggota dan oleh anggota dalam suatu rapat anggota tahunan yang jumlahnya sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi tersebut. Adapun tugas dan fungsi pengurus diantaranya adalah:

- a. Memimpin organisasi dan usaha koperasi sekaligus mengarahkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh koperasi dan mengatur tata susunan didalam organisasi agar terjalin suatu kesatuan yang erat antara orang-orang dalam koperasi
- b. Sebagai penghubung dengan pihak luar, apabila suatu waktu koperasi mengadakan kerjasama dengan pihak luar atau pihak ketiga maka pengurus akan menanganinya tetapi harus tetap berpedoman pada anggaran dasar dan keputusan yang terdapat dalam RAT
- c. Melaksanakan tugas-tugas yang telah diputuskan dalam RAT
- d. Mengangkat pegawai-pegawai pembantu pengurus
- e. Berusaha memelihara kesetiaan anggota
- f. Membantu rapat anggota dan badan pemeriksa pada waktu merumuskan kebijakan umum, maksudnya adalah memberikan saran atau masukan dalam rapat anggota maupun dalam hubungannya dengan badan pemeriksa didalam melaksanakan perumusan-perumusan kebijakan.

3. Pengawas

Badan pemeriksa merupakan orang-orang yang ditunjuk untuk mengawasi badan usaha, keuangan dan kekayaan koperasi. Adapun fungsi pemeriksa adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pengawasan

Dalam hal ini badan pemeriksa berfungsi mengawasi pelaksanaan aturan-aturan tentang kehidupan organisasi maupun usaha-usaha yang sedang dilakukan. Selain itu juga mengawasi kebijakan-kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pengurus.

b. Fungsi Pemeriksaan

Badan pemeriksa juga melakukan pemeriksaan dan penelitian terhadap keakuratan dan kebenaran buku-buku maupun catatan yang berhubungan langsung baik dengan kehidupan organisasi maupun kegiatan yang dilakukan oleh koperasi.

c. Fungsi Pertanggungjawaban

Setelah melakukan fungsi pengawasan dan pemeriksaan, badan pemeriksa juga membuat laporan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kejanggalan yang terdapat dalam laporan pemeriksaan tersebut. Dan sekaligus memberikan laporan pertanggungjawabannya atas pelaksanaan tugas yang diembannya pada rapat anggota.

IV.3. Aktivitas Usaha

KUD Pelita Jaya yang terletak di Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir yang merupakan wilayah perkebunan sawit dimana kegiatan usahanya adalah sebagai berikut:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam
2. Unit Usaha Pengadaan Pupuk
3. Unit Usaha Angkutan TBS

Kegiatan-kegiatan usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam

Yaitu kegiatan usaha yang menyediakan pinjaman dana kepada anggota koperasi, dan dana tersebut berasal dari simpanan anggota koperasi yang kemudian disalurkan dalam bentuk pinjaman jangka pendek.

2. Unit Usaha Pengadaan Pupuk

Yaitu kegiatan usaha yang menyediakan sarana produksi pertanian seperti penyediaan berbagai jenis pupuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan tanaman.

3. Unit Usaha Angkutan TBS

Yaitu kegiatan usaha ini berupa penyediaan kendaraan pengangkut tandan buah sawit (TBS) dari kebun-kebun petani ke pabrik pengelolaan kelapa sawit tersebut.

IV.4. Kebijakan Akuntansi

Untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan dimuka, dijelaskan kebijakan akuntansi yang dijalankan oleh KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

1. Piutang

Piutang per 31 Desember disajikan sebesar nilai nominalnya. Penyisihan piutang tak tertagih tidak dilakukan karena koperasi mengambil kebijaksanaan penghapusan langsung apabila piutang tersebut benar-benar tidak dapat tertagih lagi.

2. Aktiva Tetap

Seluruh aktiva tetap dinilai atas dasar harga perolehannya, dana semua aktiva disusutkan berdasarkan manfaat ekonomisdengan menggunakan metode garis lurus.

3. Pembagian SHU Tahunan

SHU dibagi setiap akhir tahun atau pada awal tahun berikutnya dengan perhitungan sebagai berikut:

- Cadangan : 40 %
- Untuk Anggota Berdasarkan Perbandingan Jasanya : 25 %
- Untuk Anggota Berdasarkan Perbandingan simpanannya : 15 %
- Dana Pengurus : 5 %
- Dana Karyawan : 5 %

- Dana Pendidikan : 5 %
- Dana Sosial : 2,5 %
- Dana Pembangunan Daerah Kerja : 2,5 %

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan perumusan masalah dan penjelasan-penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dilakukan penganalisaan terhadap laporan keuangan pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir untuk menilai kinerja keuangan KUD tersebut.

Alat-alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya adalah analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Rentabilitas
3. Rasio Solvabilitas

V.1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan indikator *Current Ratio* (Rasio Lancar).

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita dari tahun 2007 – 2009.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{248.034.708}{61.491.980} \times 100\% = 403,36\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{332.125.727}{116.779.180} \times 100\% = 284,40\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{514.770.246}{246.470.891} \times 100\% = 208,85\%$$

Sedangkan rata-rata rasio internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{403,36\% + 284,40\% + 208,85\%}{3 \text{ Tahun}} = 286,87\%$$

Dari perhitungan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita sejak tahun 2007 – 2009 diatas, maka dapat diuraikan pada Tabel V.1 berikut ini :

Tabel V.1. : Perkembangan *Current Ratio* KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Tahun 2007-2009

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan	Hutang Lancar	Perubahan	CR
2007	248.034.708	-	61.491.980	-	403,36%
2008	332.125.727	33,90%	116.779.180	89,90%	284,40%
2009	514.770.246	54,99%	246.470.891	111,05%	208,85%

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

Permasalahan pada rasio ini jika dilihat dari Tabel V.1 diatas dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) sebesar 403,36% dan pada tahun 2008 Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) menurun menjadi 284,40%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Likuiditas

(*Current Ratio*) menurun lagi menjadi 208,85%. Penurunan ini disebabkan oleh tidak seimbangnya peningkatan yang terjadi pada aktiva lancar dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar yang besar dan signifikan setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2007 aktiva lancar sebesar Rp 248.034.708, sedangkan pada tahun 2007 Hutang Lancar sebesar Rp 61.491.980, dan pada tahun 2008 aktiva lancar meningkat sebesar 33,90% menjadi Rp 332.125.727, sedangkan pada tahun 2008 Hutang Lancar menurun sebesar 89,90 menjadi Rp 116.779.180 kemudian pada tahun 2009 aktiva lancar meningkat sebesar 54,99% menjadi Rp 514.770.246, sedangkan pada tahun 2009 Hutang Lancar meningkat sebesar 111,05% menjadi Rp 246.470.891.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) rata-rata tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 sebesar 286,87% atau berbanding 2,86:1 yang artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar ditanggung oleh Rp 2,86 aktiva lancar. Sedangkan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada tahun 2009 sebesar 208,85% atau berbanding 2,08:1 yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar ditanggung oleh Rp 2,08 aktiva lancar.

Oleh sebab itu, kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya telah memenuhi standar yang dikatakan oleh Gill Chatton yaitu rasio lancar harus berada dikisaran 200%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya masih dalam keadaan likuid atau dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Walaupun Rasio Likuiditas (*current ratio*) masih dalam keadaan yang sangat baik atau likuid, akan tetapi Rasio Likuiditas (*current ratio*) dari tahun ketahun selalu mengalami penurunan. Apabila dibiarkan pada kondisi ini maka diawatirkan pada

tahun-tahun yang akan datang akan terjadi penurunan yang lebih besar lagi dan KUD Pelita Jaya tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya. Karena pada dasarnya semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

V.2. Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan indikator *Return On Total Asset* (ROA).

Rumus:

$$ROA = \frac{SHU}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat perkembangan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita dari tahun 2007 – 2009.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{67.062.000}{269.234.708} \times 100\% = 24,90 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{62.819.519}{356.413.227} \times 100\% = 17,62 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{78.702.019}{536.295.246} \times 100\% = 14,67 \%$$

Sedangkan rata-rata internal rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{24,90\% + 17,62\% + 14,67\%}{3 \text{ Tahun}} = 19,06\%$$

Dari perhitungan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita sejak tahun 2007 – 2009 diatas, maka dapat diuraikan pada Tabel V.2 berikut ini:

Tabel V.2. : Perkembangan *Return On Total Asset* KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Tahun 2007-2009

Tahun	SHU	Perubahan	Total Aktiva	Perubahan	ROA
2007	67.062.000	-	269.234.708	-	24,90 %
2008	62.819.519	(-6,32%)	356.413.227	32,38%	17,62 %
2009	78.702.019	25,28%	536.295.246	50,47%	14,67 %

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

Permasalahan pada rasio ini jika dilihat dari Tabel V.2 diatas dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 *Return On Total Asset* sebesar 24,90% dan pada tahun 2008 *Return On Total Asset* menurun menjadi 17,62%, kemudian pada tahun 2009 *Return On Total Asset* menurun lagi menjadi 14,67%. Penurunan ini disebabkan oleh besarnya peningkatan total aktiva dibandingkan dengan SHU yang selalu rendah dan berfluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2007 total aktiva sebesar Rp 269.234.708, sedangkan pada tahun 2007 SHU sebesar Rp 67.062.000, dan pada tahun 2008 total aktiva meningkat sebesar 32,38% menjadi Rp 356.413.227, sedangkan pada tahun 2008 SHU menurun sebesar (-6,32%) menjadi Rp 62.819.519 kemudian pada tahun 2009 total aktiva meningkat sebesar 50,47% menjadi Rp 536.295.246, sedangkan pada tahun 2009 SHU meningkat sebesar 25,28% menjadi Rp 78.702.019.

Sedangkan perbandingan antara rata-rata internal rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) dengan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) tahun 2009, dapat dilihat bahwa rata-rata internal rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 sebesar 19,06% atau 0,19:1 yang artinya setiap Rp 1 total aktiva dijamin oleh Rp 0,19 SHU. Sedangkan tahun 2009 rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) KUD pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir sebesar 14,67% atau 0,14:1 yang artinya setiap Rp 1 total aktiva dijamin oleh Rp 0,14 SHU. Sehingga rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) mengalami penurunan, hal ini menyebabkan rasio rentabilitas pada tahun 2009 menjadi kurang baik karena berada di bawah standar rata-rata internal perusahaan.

Terjadinya penurunan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dengan menurunnya rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) maka laba yang diperoleh KUD Pelita Jaya akan semakin berkurang. Karena pada dasarnya semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) selalu menurun setiap tahun. Apabila dibiarkan pada kondisi ini maka dikhawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang rasio rentabilitas akan mengalami penurunan yang lebih besar lagi dan profit atau laba yang akan diperoleh KUD Pelita Jaya akan semakin berkurang.

V.3. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan 2 indikator yaitu *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

1. Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*)

Rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita dari tahun 2007 – 2009.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{61.491.980}{269.234.708} \times 100\% = 22,83\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{116.779.180}{356.413.227} \times 100\% = 32,76\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{246.470.891}{536.295.246} \times 100\% = 45,95\%$$

Sedangkan rata-rata internal Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut:

$$DTAR = \frac{22,83\% + 32,76\% + 45,95\%}{3 \text{ Tahun}} = 33,84\%$$

Dari perhitungan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita sejak tahun 2007 – 2009 diatas, maka dapat diuraikan pada Tabel V.3 berikut ini:

Tabel V.3. : Perkembangan *Debt to Asset Ratio* KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Tahun 2007-2009

Tahun	Total Hutang	Perubahan	Total Aktiva	Perubahan	<i>DTAR</i>
2007	61.491.980	-	269.234.708	-	22,83%
2008	116.779.180	89,90%	356.413.227	32,38%	32,76%
2009	246.470.891	111,05%	536.295.246	50,47%	45,95%

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

Dalam hal ini penulis mengambil indikator penelitian terhadap Rasio Solvabilitas adalah pada *Debt to Asset Ratio*. Permasalahan pada rasio ini jika dilihat dari Tabel V.3 diatas, dapat diketahui bahwa dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 22,83% dan pada tahun 2008 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) meningkat menjadi 32,76%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) meningkat lagi menjadi 45,95%. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang signifikan dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. Peningkatan ini dapat dilihat pada tahun 2007 total aktiva sebesar Rp 269.234.708, sedangkan pada tahun 2007 total hutang sebesar Rp 61.491.980, dan pada tahun 2008 total aktiva meningkat sebesar 32,38% menjadi Rp 356.413.227, sedangkan pada tahun 2008 total hutang menurun sebesar 89,90% menjadi Rp 116.779.180 kemudian pada tahun 2009 total aktiva meningkat sebesar 50,95% menjadi Rp 536.295.246, sedangkan pada tahun 2009 total hutang meningkat sebesar 111,05% menjadi Rp 246.470.891.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) rata-rata internal dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 sebesar 33,84% atau berbanding 0,33:1 yang artinya adalah setiap Rp 0,33 total hutang ditanggung oleh Rp 1 total aktiva. Sedangkan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) pada tahun 2009 sebesar 45,95% atau berbanding 0,45:1 yang artinya setiap Rp 0,45 total hutang ditanggung oleh Rp 1 total aktiva. Sehingga pada tahun 2009 mengalami peningkatan, hal ini menyebabkan rasio hutang atas aktiva tahun 2009 menjadi kurang baik karena berada diatas standar rasio rata-rata internal perusahaan.

Terjadinya peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh KUD Pelita Jaya tidak dapat menutupi hutang-hutang perusahaan pada saat dilikuidasi. Dengan meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) maka semakin menurunnya kinerja perusahaan ditandai dengan meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Dari segi kreditur nilai rasio yang meningkat menunjukkan peningkatan resiko berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban dan pembayaran bunga kepada kreditur. Dalam teori semakin kecil teori ini maka akan semakin baik.

Dengan demikian apabila peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) dibiarkan pada kondisi ini maka di khawatirkan pada tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan yang lebih besar lagi dan akan mempengaruhi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aktiva.

2. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita dari tahun 2007 – 2009.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{61.491.980}{207.742.728} \times 100\% = 29,60\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{116.779.180}{239.634.047} \times 100\% = 48,73\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{246.470.891}{289.824.355} \times 100\% = 85,04\%$$

Sedangkan rata-rata internal Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut:

$$\text{DTER} = \frac{29,60\% + 48,73\% + 85,04\%}{3 \text{ Tahun}} = 54,45\%$$

Dari perhitungan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita sejak tahun 2007 – 2009 diatas, maka dapat diuraikan pada Tabel V.4 berikut ini :

Tabel V.4. : Perkembangan *Debt to Equity Ratio* KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Tahun 2007-2009

Tahun	Total Hutang	Perubahan	Modal Sendiri	Perubahan	<i>DTER</i>
2007	61.491.980	-	207.742.728	-	29,60%
2008	116.779.180	89,90%	239.634.047	15,35%	48,73%
2009	246.470.891	111,05%	289.824.355	20,94%	85,04%

Sumber : Data olahan dari laporan keuangan KUD pelita Jaya Desa Pelita Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

Dalam hal ini penulis mengambil indikator penelitian terhadap Rasio Solvabilitas adalah pada *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini pada prinsipnya semakin rendah rasio ini maka akan semakin besar penyanggah kerugian yang timbul pada saat dilikuidasi atau dengan bahasa lain semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik dan rasio ini akan lebih baik jika jumlah modal jauh lebih besar dari jumlah hutang atau hendaknya aktiva perusahaan sama banyak dengan jumlah hutang.

Permasalahan pada rasio ini jika dilihat dari Tabel V.4 diatas dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 29,60% dan pada tahun 2008 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) meningkat menjadi 48,73%, kemudian pada tahun 2009 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) meningkat lagi menjadi 85,04%. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan hutang secara signifikan dibandingkan dengan peningkatan modal sendiri. Penurunan ini dapat dilihat pada tahun 2007 modal sendiri sebesar Rp 207.742.728, sedangkan pada tahun 2007 total hutang sebesar Rp 61.491.980, dan pada tahun 2008 modal sendiri meningkat sebesar 15,35% menjadi

Rp 239.634.047, sedangkan pada tahun 2008 total hutang menurun sebesar 89,90% menjadi Rp 116.779.180 kemudian pada tahun 2009 modal sendiri meningkat sebesar 20,94% menjadi Rp 289.824.355, sedangkan pada tahun 2009 total hutang meningkat sebesar 111,05% menjadi Rp 246.470.891.

Rata-rata Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 sebesar 54,45% atau berbanding 0,54:1, yang artinya adalah setiap Rp 0,54 total hutang ditanggung oleh Rp 1 modal sendiri. Sedangkan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2009 sebesar 85,04% atau berbanding 0,85:1 yang artinya setiap Rp 0,85 total hutang ditanggung oleh Rp 1 modal sendiri. Sehingga pada tahun 2009 mengalami peningkatan dari rata-rata internal perusahaan,

Semakin meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2009 maka semakin kurang baiknya rasio ini karena Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2009 berada diatas standar rasio rata-rata internal perusahaan, hal ini menyebabkan modal sendiri belum dapat memenuhi hutang-hutang yang dimiliki KUD Pelita Jaya tersebut. Dengan meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin menurunnya kinerja perusahaan ditandai dengan meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan modal sendiri.

Dengan demikian, apabila peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dibiarkan pada kondisi ini maka dikhawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) yang lebih besar lagi dan akan semakin mempengaruhi kemampuan KUD Pelita Jaya dalam membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini penulis akan membuat pokok-pokok kesimpulan. Selanjutnya penulis akan membuat saran-saran sebagai sumbang pemikiran yang akan berguna bagi koperasi tersebut.

VI.1. Kesimpulan

Dari analisis dan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya telah memenuhi standar yang dikatakan oleh Gill Chatton yaitu rasio lancar harus berada dikisaran 200%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada KUD Pelita Jaya masih dalam keadaan likuid atau dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Walaupun Rasio Likuiditas (*current ratio*) masih dalam keadaan yang sangat baik atau likuid, akan tetapi Rasio Likuiditas (*current ratio*) dari tahun ketahun selalu mengalami penurunan. Apabila terus dibiarkan maka di khawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang akan terjadi penurunan yang lebih besar lagi dan KUD Pelita Jaya tidak mampu membayar kembali hutang jangka pendeknya.
2. Terjadinya penurunan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dengan menurunnya rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) maka laba yang

diperoleh KUD Pelita Jaya akan semakin berkurang. Karena pada dasarnya semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Apabila dibiarkan pada kondisi ini maka di khawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang rasio rentabilitas akan mengalami penurunan yang lebih besar lagi dan profit atau laba yang akan diperoleh KUD Pelita Jaya akan semakin berkurang.

3. Terjadinya peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) ini akan berakibat pada kurang baiknya kinerja keuangan KUD Pelita Jaya, dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh KUD Pelita Jaya tidak mampu menutupi hutang-hutang perusahaan pada saat dilikuidasi. Dengan meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) maka semakin menurunnya kinerja perusahaan ditandai dengan meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Dari segi kreditur nilai rasio yang meningkat menunjukkan peningkatan resiko berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban dan pembayaran bunga kepada kreditur. Dalam teori semakin kecil teori ini maka akan semakin baik. Dengan demikian apabila peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) dibiarkan pada kondisi ini maka di khawatirkan pada tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan yang lebih besar lagi dan akan mempengaruhi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aktiva.
4. Semakin meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2009 maka semakin kurang baik rasio ini karena Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2009 berada diatas standar rasio rata-rata internal

perusahaan, hal ini menyebabkan modal sendiri belum dapat memenuhi hutang-hutang yang dimiliki KUD Pelita Jaya tersebut. Dengan meningkatnya Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin menurunnya kinerja perusahaan ditandai dengan meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan modal sendiri. Dengan demikian, apabila peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dibiarkan pada kondisi ini maka di khawatirkan pada tahun-tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) yang lebih besar lagi dan akan semakin mempengaruhi kemampuan KUD Pelita Jaya dalam membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri.

VI.2. Saran

Dari beberapa kesimpulan diatas maka penulis menyarankan bahwa:

1. Agar Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada KUD Pelita Jaya tidak semakin menurun, maka sebaiknya KUD Pelita Jaya harus lebih meningkatkan lagi rasio likuiditas (*current ratio*) dengan cara mengurangi jumlah hutang jangka pendek dan menambah penggunaan aktiva lancar. Dengan demikian Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) KUD Pelita Jaya akan semakin meningkat, karena dengan meningkatnya rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan tersebut dan KUD tersebut mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Untuk dapat meningkatkan rasio rentabilitas (*Return On Total Asset*) pada KUD Pelita Jaya, hendaknya KUD Pelita Jaya dapat meningkatkan SHU yang

dimiliki dengan cara meminimalisir atau mengurangi penggunaan biaya-biaya operasional. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik bagi KUD Pelita Jaya tersebut.

3. Agar Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) atau rasio hutang atas aktiva tidak terus meningkat maka KUD Pelita Jaya hendaknya dapat mengurangi jumlah hutang atau memberi batasan-batasan tertentu dalam meminjam dan menambah penggunaan aktiva. Sehingga KUD Pelita jaya dapat meningkatkan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) dan mampu membayar hutangnya dengan menggunakan aktiva
4. Agar Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) atau rasio hutang atas modal sendiri tidak terus meningkat maka KUD Pelita Jaya hendaknya mengurangi jumlah hutang dan menambah modal sendiri, yaitu dengan menambah dana cadangan yang dimiliki oleh KUD Pelita Jaya tersebut. Sehingga KUD Pelita jaya dapat meningkatkan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan mampu membayar hutangnya dengan menggunakan aktiva, karena semakin besar modal sendiri maka akan semakin baik perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abakin, 2008, *Akuntansi Koperasi Simpan Pinjam Berbasis Komputer*, Multi Riawsarana, Pekanbaru.
- Anogara, Pandji dan Ninik Widianti, 2003, *Dinamika Koperasi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Arifin, Johar, 2002, *Manajemen Koperasi Berbasis Komputer*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Departemen Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah. 1992. *Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*.
- Gill, James O, 2003, *Memahami Laporan Keuangan*, terjemahan Dwi Purbaningtyas, PPM, Jakarta.
- Hadiwijaya, dan R. A. Rivai Wirasamita, 2000, *Koperasi dan Akuntansi*, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
- Hanafi, Mahduh M dan Abdul Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, sofyan syafri, 2001, *Teori Akuntansi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, sofyan syafri, 2008, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herlinawati, Erna, dkk, 2000, *Manajemen Koperasi*, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kartasaputra, G, dkk, 2001, *Koperasi Indonesia*, penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Martono, dan Agus Hardjito, 2005, *Manajemen Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2001. *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

- M.Herujito, Yayat, 2001, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grafindo.
- Rivai, Veithzal, 2005, *Performance Appraisal*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2003, *Analisa Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Utama, Jakarta.
- Sitio, Arifin, 2001, *Koperasi Teori Dan Praktik*, Erlangga: Jakarta
- Suparno, 2003, *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Liberty.
- Sutrisno, 2007, *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*, Yogyakarta: PT. Ekonisia.
- Wirasmita, R. A. Rivai dan Ani Kenanga Sari, 2000, *Analisa Laporan Keuangan Koperasi*, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
- Warsidi dan Agus Pramuka. 2000. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba". *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Vol. 2 No.1*.

www.depkop.go.id

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Struktur Organisasi KUD Pelita Jaya.....	38
--	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SANDRI PERMANA, lahir di Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir tanggal 17 September 1988, putra pertama dari tiga bersaudara, pasangan Sumarno dan Kasrini. Pendidikan Dasar diawali di Desa kelahiran sendiri yaitu SDN 006 Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000, dan melanjutkan ke SLTP N 2 Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, lalu melanjutkan ke SMA N 1 Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, kemudian kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) mulai dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Penelitian Skripsi yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada KUD Pelita Jaya Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir”.

DAFTAR TABEL

1. Tabel I.1. : Perkembangan Laporan Keuangan	3
2. Tabel I.2. : Perkembangan Kinerja Keuangan	4
3. Tabel V.1. : Perkembangan <i>Current Ratio</i>	46
4. Tabel V.2. : Perkembangan <i>Return On Total Asset</i>	49
5. Tabel V.3. : Perkembangan <i>Debt to Asset Ratio</i>	52
6. Tabel V.4. : Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i>	55